**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Mutu pendidikan nasional di tingkat Sekolah Dasar pada umumnya masih mencerminkan potret buram. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yang cukup akurat. Salah satu di antaranya adalah prestasi akademik siswa Sekolah Dasar yang masih relatif rendah. Rendahnya mutu pendidikan di tingkat Sekolah Dasar disinyalir memiliki keterkaitan dengan input yang berupa kompetensi tenaga pendidik (guru). Padahal guru mempunyai peran yang relatif tinggi baik sebagai perancana, fasilitator, motivator dan organisator proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mampu mendorong siswa mau berfikir, berbuat, berkreasi untuk mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya secara bebas namun dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Dalam hal ini guru juga harus mampu memberi keteladanan. Dengan kebesaran jiwanya, kesabaran secara arif, harus mampu membimbing dan mengantarkan anak didiknya agar mampu berpikir dan berwawasan sesuai dengan perkembangan kekinian. Bahkan mampu menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan serta era globalisasi yang setiap saat berubah dengan begitu cepatnya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia utamanya yang menyangkut peningkatan kompetensi guru antara lain dengan memberikan beasiwa untuk melanjutkan pendidikan ke strata satu (S1) PGSD bagi guru yang berpendidikan D2, pemberian bantuan *block grand* KKG/MGMP, pemberian diklat-diklat secara sistematis, pemberlakuan manajemen berbasis sekolah, pemberlakuan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang sangat menggiurkan bagi para guru dan calon guru adalah pemberian sertifikasi serta tunjangan profesi bagi para guru yang dinilai telah memiliki masa kerja yang memadai atau kompetensi yang memadai. Semua upaya pemerintah tersebut dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru yang diharapkan dapat berdampak kepada perbaikan kinerja guru dan performen guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan secara makro harus dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar, karena sekolah dasar menempati posisi yang vital. Ibarat sebuah bangunan sekolah dasar adalah pondasi, jadi kekeliruan atau ketidaktepatan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat berdampak sistemik terhadap proses pemerolehan pengetahuan di tingkat selanjutnya. Sebaliknya keberhasilan pendidikan pada tingkat sekolah dasar akan berdampak sangat positif bagi proses pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang menjadi sangat penting dan mendesak. Apalagi jika kita perhatikan ”hasil uji kompetensi yang pernah dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (DITENDIK) Depdiknas tahun 2006, hasil uji kompetensi tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 61,96 % guru sekolah dasar tidak menguasai materi pelajaran”[[1]](#footnote-2).

Peningkatan kinerja guru merupakan titik sentral dalam peningkatan kualitas mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, yang diharapkan muaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai agen peningkatan mutu diharapkan senantiasa mampu melalukan inovasi dan mengikuti perkembangan di segala bidang agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien guna mempersiapkan siswa secara optimal untuk mengikuti pedidikan di tingkat selanjutnya.

Kinerja guru akan menjadi optimal bila variabel-variabel yang menyertai di atas dapat saling bersinergi satu sama lain. Selain itu, dalam menunaikan setiap pekerjaan para guru perlu dibarengi dengan niat yang bersih ikhas tanpa pamrih hanya karena Allah semata, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan senantiasa berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan dan dedikasinya untuk meningkatkan diri ke arah yang lebih baik lagi. Dengan semboyan apa yang dkerjakan hari ini harus lebih baik daripada yang kemarin dan apa yang dikerjakan hari esok harus lebih baik daripada hari ini. Jika semboyan ini selalu diupayakan oleh para guru, niscaya kinerja para guru dari hari ke hari akan bertambah baik. Jika hal ini terlaksana dengan baik maka sebutan guru yang professional akan tercipta, karena guru yang professional hanyalah bisa dicapai jika seorang guru tersebut kualifaid dan memiliki profesionalisme yang tinggi.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas guru ini adalah dengan program sertifikasi. Dengan adanya sertifikasi, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula. Namun hingga saat ini proses sertifikasi disinyalir barulah merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan guru semata. Bahkan ada pendapat yang lebih berani mengatakan bahwa sertifikasi adalah akal-akalan pemerintah untuk menaikkan gaji guru. Kata sertifikasi hanyalah kata pembungkus agar tidak menimbulkan kecemburuan profesi lain. Pemahaman seperti itu tidak terlalu salah, sebab dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa ”guru yang memiliki sertifikat pendidik, berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi. Besar tunjangan profesi yang dijanjikan adalah sebesar satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya”.[[2]](#footnote-3)

Persepsi seperti itu tidaklah terlalu benar, cenderung mencari-cari kesalahan suatu program pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan kesejahterann guru dalam kaitannya dengan sertifikasi harus dipahami dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional, baik dari segi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan. ”Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit mengisyaratkan adanya standarisasi isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiyaan, dan penilaian pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional”.[[3]](#footnote-4)

Di samping itu, yang perlu disadari bahwa guru adalah subsistem pendidikan nasional. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai, diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat diharapkan akan bermuara akhir pada terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar siswa

Sertifikasi merupakan suatu proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar komponen-komponen sertifikasi guru sebagai tolak ukur kinerja guru serta rekam jejaknya yang disusun dalam bentuk portofolio. Salah satu foto kompetensi guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis ataupun *real teaching* merupakan salah satu cerminan kompetensi dan kinerja guru.

Penilaian dokumen portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesionalitas seorang guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang diharapkan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan.

Ternyata proses sertifikasi guru dalam bentuk penilaian portofolio ini menimbulkan polemik baru. Banyak para pengamat pendidikan yang menyangsikan keefektifan pelaksanaan sertifikasi dalam bentuk portofolio ini dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sertifikasi dalam bentuk penilaian portofolio tak akan berdampak sama sekali terhadap peningkatan kinerja guru, apalagi dikaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Apa yang menjadi keprihatinan banyak pihak ini dapat dimaklumi. Hal ini disebabkan pelaksanaan sertifikasi dalam bentuk penilaian portofolio tidak lebih dari penilaian terhadap tumpukan kertas. Padahal kelayakan kinerja dan profesionalisme seorang guru tidak bisa hanya dinilai berdasarkan tumpukan kertas yang mampu dikumpulkan. Pada zaman sekarang untuk membuat dokumen portofolio itu amatlah mudah. Tidak mengherankan jika kemudian ada beberapa kepala sekolah yang menyetting agar berkas portofolio guru di sekolahnya tidak mencapai batas angka kelulusan. Mereka berharap guru-guru tersebut dapat mengikuti diklat sertifikasi atau yang biasa dikenal dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan mengikuti PLPG ini, akan banyak ilmu baru yang akan didapatkan secara cuma-cuma. Dan pada gilirannya, ilmu yang mereka dapatkan pada PLPG itu akan diterapkan di sekolah atau di kelas.

Berdasarkan studi prapenelitian yang dilaksanakan pada wilayah Unit pelaksana teknis pendidikan Kecamatan Konda bahwa :

Jumlah guru Sekolah Dasar yang telah mendapatkan kesempatan sertifikasi tahun 2006 sejumlah 16 orang, tahun 2007 sejumlah 14 orang, tahun 2008 sejumlah 21 orang ,tahun 2009 sejumlah 22 orang dan tahun 2010 sejumlah 24 orang jadi jumlah guru Kecamatan Konda yang telah tersertifikasi dan mendapatkan sertifikat pendidik dari konsursium sertifikasi berjumlah 97 orang. Dari sejumlah guru yang telah tersertifikasi tersebut yang berlatar belakang S1 30 orang, dan yang berlatar belakang D2 67 orang yang tersebar pada 18 sekolah.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengawas sekolah, para kepala sekolah dan para para guru, ada beberapa guru yang telah tersertifikasi kinerjanya bagus, ada pula guru yang telah tersertifikasi kinerjanya biasa-biasa saja dan ada pula yang kinerjanya kurang bagus. Demikian pula guru yang belum tersertifikasi ada beberapa orang yang kinerjanya bagus, ada pula yang biasa-biasa saja, ada pula yang kurang bagus.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada di atas kiranya perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara sertifikasi dengan kinerja guru. Dalam hal ini peneliti menentukan obyek penelitian pada guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda yang telah tersertifikasi. Oleh sebab itu, masalah tersebut diteliti dengan judul “Hubungan antara Sertifikasi Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sertifikasi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
2. Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
3. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sertifikasi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan ?
2. Bagaimana gambaran kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan ?
3. Apakah ada hubungan yang positif antara sertifikasi dengan kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan ?
4. **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Sertifikasi guru memiliki hubungan yang positif dengan kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Definisi Operasional**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan maka yang menjadi definisi operasionalnya adalah :

1. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru dari pemerintah atas rekomendasi dari perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional yang telah dianggap ahli di bidangnya. Indikator pelaksanaan sertifikasi adalah a) dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel. b) peningkatan mutu pendidikan melalui mutu dan kesehjateraan guru, c) dilaksanakan sesuai dengan perundang-undangan, d) terencana dan sistematis, e) menghargai pengalaman kerja, f) jumlah sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.
2. Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanakan tugas pokok seorang guru yang telah dibebankan kepadanya, dengan indikator melakukan persiapan sebelum pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan kemampuan saat menutup pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut maka judul yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah meneliti hubungan yang dapat oleh program sertifikasi guru terhadap kinerja yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru di Sekolah Dasar pada lingkup UPTD Pendidikan Kecamatan Konda.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran sertifikasi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan
3. Untuk mengetahui hubungan antara sertifikasi dengan kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

* 1. Sebagai bahan perbandingan dengan berbagai teori yang telah ada sebelumnya, yaitu yang berkaitan dengan kebijakan program sertifikasi, kinerja guru ataupun teori-teori tentang cara peningkatan kinerja guru.
  2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengembangan keilmuan sesuai dengan masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.

Selain itu, secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Unit Pelaksana Teknis Pedidikan Nasional Kecamatan Konda, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kinerja guru sekolah dasar, sehingga diharapkan para pengawas sekolah dapat mendesain bentuk supervisi klinis yang tepat dan mampu memotivasi para guru untuk meningkatkan kinerjanya sehingga diharapkan dapat tercipta guru-guru yang berkinerja tinggi serta memiliki profesionalisme yang handal.
2. Bagi para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Konda hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi dirinya dalam rangka peningkatan kinerjanya.
3. Bagi para peneliti selanjutnya kiranya dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian berikunya, baik di bidang yang sama maupun bidang yang lain dengan cakupan yang lebih luas sehingga dapat diciptakan model sertifikasi yang benar-benar tepat sehingga benar-benar mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru sebagai bagian untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

1. Andi R. Pilly, *Hubungan Tingkat pendidikan guru pembinaan oleh kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kabupaten Halmahera Barat*. (Yogyakarta: PPs UNY, 2010). h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia,* (Jakarta: Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia(SIC), 2006), h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* h. 21 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasil Studi Dokumentasi, *Data Statistik Sertifikasi Guru*, Kantor UPTD Kec. Konda, 20 Oktober 2011 [↑](#footnote-ref-5)